

GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN IBU DALAM MANAJEMEN LAKTASI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ABEPANTAI JAYAPURA

Overview Of Mother's Knowledge, Attitude And Behavior In Lactation Management On 0-6 Months Baby In The Region Of Puskesmas Abepantai Jayapura City

Neng Ratih Widyastuti

Akademi Keperawatan RS Marthen Indey (nengshidqul@ymail.com)

ABSTRAK **ABSTRACT**

Pendahuluan: Menyusui adalah suatu cara yang ideal dalam memberikan makanan bagi pertumbuhan bayi yang sehat serta dapat mempengaruhi hubungan antara psikologis ibu dan anak. Dari survey yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, ditemukan kurangnya kepedulian ibu dan kurangnya motivasi dan penyuluhan kepada ibu menyusui di Puskesmas Abepantai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan ibu menyusui dalam manajemen laktasi pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Abepantai Kota Jayapura.

Metode Penelitian: Sampel yang digunakan adalah ibu-ibu yang memiliki anak 0-6 bulan yang membawa anaknya ke Puskesmas Abepantai. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional Study* dengan cara memberikan kuesioner yang bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana pengetahuan, sikap dan tindakan ibu menyusui terhadap manajemen laktasi pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Abepantai Kota Jayapura.

Hasil Penelitian : Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu adalah 60 %, sikap 73,3 % dan tindakan ibu 50% yang cukup dalam menyusui.

Kesimpulan : Dukungan keluarga dan kesadaran ibu menjadi faktor penentu kesiapan dan kesediaan ibu untuk menyusui anaknya. Maka disarankan penyuluhan tentang manajemen laktasi harus intens dilakukan oleh tenaga kesehatan yang ada di puskesmas Abepantai.

Kata Kunci : Laktasi, Pengetahuan, Sikap

Introduction: Breastfeeding is an ideal way in feeding the baby to have a healthy growth and affecting the psychology relationship between mother and child. From a survey conducted by researcher, there was a lack of caring, motivation, and counseling for nursing mothers in Puskesmas Abepantai. The purpose of this research is to know the overview of nursing mother's knowledge, attitude and behavior in lactation management on 0-6 months baby in Puskesmas Abepantai Jayapura City.

Methods: The samples are mothers with 0-6 months babies in Puskesmas Abepantai. The method of research used is a descriptive study with a *Cross Sectional Study* approach by giving a questionnaires to illustrate nursing mother's knowledge, attitude and behavior in lactation management on 0-6 months baby in Puskesmas Abepantai Jayapura City.

Result: It is known by this research that mothers' knowledge is 60%, attitude 73,3%, and behavior 50% which are enough to breastfeed.

Discussion: The key to a mothers's readiness and willingness to breastfeed her child are family support and maternal consciousness. Therefore, researcher suggests to be held a counseling about lactation management by the health workers in Puskesmas Abepantai.

Keyword: Lactation, Knowledge, Attitude

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi perkembangan bayi karena mengandung zat gizi yang paling sempurna. Fungsinya untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, dan melindunginya dari serangan penyakit. Air susu ibu mengandung enzim pencernaan yang belum cukup diproduksi sendiri oleh bayi baru lahir, seperti amilase (mengurai karbohidrat), protease (mengurai protein), dan lipase (mengurai lemak) (Puspitaroni, 2011).

Sejak seorang wanita memasuki kehidupan berkeluarga, padanya harus sudah tertanam suatu keyakinan “saya harus menyusui bayi saya, karena menyusui adalah realisasi dari tugas yang wajar dan mulia dari seorang ibu (Soetjiningsih, 1997). Menyusui memang alamiah, tetapi sekedar memahami menyusui sebagai kodrat seorang ibu saja belum cukup. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang mendalam tentang air susu ibu, baik dalam hal manfaat maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan teknis pemberian air susu ibu. Pemberian air susu ibu tidak terlepas dari tatanan budaya.

Menurut Swasono 2007, Dalam Layli, (2010) mengatakan bahwa Perilaku dibentuk oleh kebiasaan, yang bisa diwarnai oleh adat (budaya), tatanan norma yang berlaku di masyarakat (sosial), dan kepercayaan (agama). Perilaku umumnya tidak terjadi secara tiba-tiba, namun dari proses yang berlangsung selama masa perkembangan. Setiap orang selalu terpapar dan tersentuh oleh kebiasaan di lingkungannya serta mendapat pengaruh dari masyarakat, baik secara langsung maupun tak langsung. Pemahaman terhadap latar belakang sosial, budaya, agama, dan pendidikan seseorang akan lebih memudahkan upaya mengenal perilaku dan alasan yang mendasarinya. Dalam pembangunan bangsa, peningkatan kualitas manusia harus dimulai sejak dini bayi.

Salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas manusia adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI). Pemberian air susu ibu semaksimal mungkin merupakan kegiatan dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus di masa depan. Hal ini terbukti dengan telah dicanangkan Gerakan Nasional Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (GNPP/ASI) oleh mantan presiden Indonesia ke 2 pada hari ibu tanggal 22 Desember 1990 yang bertepatan “Dengan air

susu ibu, Kaum Ibu memelopori Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia” (Soetjiningsih, 1997).

Prevalensi ibu yang memberikan ASI eksklusif berdasarkan RISKESDAS 2013 hanya sekitar 42%. Di Papua, Prevalensi pemberian ASI eksklusif hanya sekitar 46,33%. Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa pemerintah wajib memenuhi hak-hak anak yang meliputi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak, serta perlindungan demi kepentingan terbaik anak. Untuk itulah penyelenggaraan upaya kesehatan yang komprehensif dalam bentuk promotif, preventive, kuratif dan rehabilitatif harus sudah optimal sejak anak masih dalam kandungan

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap posyandu-posyandu di wilayah kerja puskesmas Abepantai, maka masalah yang terjadi adalah bahwa kurangnya penyuluhan secara terus menerus tentang pentingnya manajemen laktasi. Kurangnya pengetahuan ibu terhadap manajemen laktasi disebabkan karena beraneka ragamnya suku di Abepantai yang memiliki latar belakang berbeda terkait persepsi mereka terhadap pola laktasi, sikap ibu menyusui yang kurang peduli terhadap manajemen laktasi karena sebagian ibu juga harus bekerja sebagai pedagang ataupun petani, serta letak geografis yang membuat ibu-ibu kurang peduli terhadap pentingnya manajemen laktasi.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional Study* yaitu penelitian penelitian hanya dinilai satu kali pada satu saat (Nursalam, 2008). Bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu menyusui terhadap manajemen laktasi pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Abepantai Kota Jayapura.

Populasinya yaitu ibu-ibu yang membawa anaknya usia 0-6 bulan ke posyandu di wilayah kerja puskesmas Abepantai sebanyak 30 orang. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisa deskriptif, yang dilakukan terhadap tiap variabel dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase (Nursalam, 2011).

HASIL**1. Pengetahuan Ibu***Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu.*

No	Pengetahuan	n	%
1	Baik	12	40
2	Cukup	18	60
3	Kurang	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel. 1 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik dengan jumlah 12 orang (40%), kemudian responden yang memiliki pengetahuan yang cukup dengan jumlah 18 orang (60%), sedangkan responden yang responden yang memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 0%.

2. Sikap Ibu*Tabel. 2 Karakteristik responden berdasarkan Sikap Ibu*

No	Sikap	n	%
1	Baik	7	23,3
2	Cukup	22	73,3
3	Kurang	1	3,4
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 2.2 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki sikap yang baik dengan jumlah 7 orang (23,3%,), kemudian responden yang memiliki sikap yang cukup dengan jumlah 22 orang (73,3%), sedangkan responden yang responden yang memiliki sikap yang kurang berjumlah 1 orang (3,4%).

3. Tindakan Ibu*Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian Pendamping ASI*

No	Tindakan	n	%
1	Baik	13	43,3
2	Cukup	15	50
3	Kurang	2	6,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 2.3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tindakan yang baik dengan jumlah 13 orang (43,3%), kemudian responden yang memiliki tindakan yang cukup dengan jumlah 15 orang (50%), sedangkan responden yang responden yang memiliki tindakan yang kurang berjumlah 2 orang (6,7%).

PEMBAHASAN**1. Gambaran Penguatahuan Ibu dengan Manajemen laktasi di Puskesmas Abepura Jayapura.**

Berdasarkan tabel 1. didapatkan pengetahuan yang dimiliki ibu yang baik yaitu berjumlah 12 orang (40%), kemudian responden yang memiliki pengetahuan yang cukup dengan jumlah 18 orang (60%), sedangkan responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 0%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara membagikan kuesioner, didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu-ibu tersebut adalah lulusan SD. Tetapi hal ini tidak mempengaruhi mereka untuk menjawab kuesioner yang diberikan, terbukti hasil pengetahuan yang didapatkan yaitu cukup. Karena tingkat pendidikan mereka lulusan SD, jadi sebagian besar ibu-ibu tersebut tidak memiliki pekerjaan atau sebagai ibu rumah tangga. Tetapi hal ini tidak menyebabkan pengetahuan yang dimiliki mereka buruk, karena biasanya ibu-ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, termasuk tentang masukan atau pendapat mengenai pemberian air susu ibu pada bayinya.

Adapun yang menyebabkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki ibu adalah dari kuesioner yang dibagikan, terdapat 63,3 % ibu yang menyatakan bahwa pemberian air susu ibu bisa ditambah dengan bubur pisang, dan susu kaleng sebelum usia 6 bulan adalah benar, hal ini dapat menggambarkan bahwa, masih kurangnya pengetahuan ibu tentang komposisi air susu ibu, yang mampu memberikan asupan gizi yang cukup kepada bayinya selama 6 bulan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik, dapat mempengaruhi bagaimana cara ibu dalam melaksanakan manajemen laktasi, baik itu menerima dengan baik, serta mampu melakukan tindakan manajemen laktasi.

2. Gambaran Sikap Ibu Dalam Manajemen Laktasi di Puskesmas Abepantai Kota Jayapura

Sikap ibu tentang manajemen berbeda dengan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa responden yang memiliki sikap yang baik yaitu berjumlah 7 orang (23,3%,), kemudian responden yang memiliki sikap yang

cukup dengan jumlah 22 orang (73,3%), sedangkan responden yang memiliki sikap yang kurang berjumlah 1 orang (3,4%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa yang menyebabkan sikap mereka cukup adalah, beberapa pertanyaan dari kuesioner dijawab kurang tepat. Misalnya pada pernyataan ibu harus minum air minimal 8 gelas perhari, tetapi rata-rata ibu-ibu menjawab kurang setuju dengan pernyataan ini. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pengeluaran air susu, kemudian ditunjang dengan kurangnya pemenuhan gizi ibu-ibu tersebut.

Adapun dari beberapa pernyataan yang terdapat di kuesioner tersebut, didapatkan bahwa ibu-ibu yang setuju bahwa bisa memberikan makanan pendamping air susu ibu seperti pisang sebelum bayi berusia 6 bulan adalah 53,3 %, dikarenakan ibu-ibu tersebut karena bayi menangis, karena bayi lapar, serta belum keluarnya air susu ibu.

Selain itu, kurangnya motivasi dari suami, sosial budaya maupun tenaga kesehatan di tempat tersebut. Misalnya cara tenaga kesehatan tersebut memberikan susu formula 0-6 bulan kepada ibu. Maka hal ini sejalan dengan (Swasono dalam Arifin, 2004) faktor lain yang berpengaruh terhadap pemberian air susu ibu adalah sikap ibu terhadap lingkungan sosialnya dan kebudayaan dimana dia dididik. Apabila pemikiran tentang menyusui dianggap tidak sopan dan memerlukan maka "let down reflex" (reflex keluar) akan terhambat. Sama halnya suatu kebudayaan tidak mencela penyusuan, maka pengisapan akan tidak terbatas dan "du demand" (s) akan menolong pengeluaran air susu ibu.

3. Gambaran Tindakan Ibu Dalam Manajemen Laktasi di Puskesmas Abepantai Kota Jayapura

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tindakan yang baik dengan jumlah 13 orang (43,3%), kemudian responden yang memiliki tindakan yang cukup dengan jumlah 15 orang (50%), sedangkan responden yang memiliki tindakan yang kurang berjumlah 2 orang (6,7%).

Pengetahuan dan sikap yang baik seorang ibu menjadi hal yang mendasar dalam melakukan tindakan menyusui bagi bayinya. Jika pengetahuan ibu sudah baik, maka ia tahu

betapa pentingnya memberikan air susu ibu pada anaknya saat berusia 0-6 bulan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, bahwa pengetahuan dan sikap ibu yang cukup.

Terdapat sebanyak 70% ibu-ibu yang tidak bekerja, namun tetap banyaknya waktu luang yang dimiliki mereka tidak dipergunakan dengan sebaik mungkin. Misalnya pada tindakan ibu dalam hal mengeluarkan sedikit air susu ibu kemudian dioleskan pada puting susu dan aerola, terdapat 60% ibu-ibu yang tidak melakukannya. Padahal, hal ini berguna sebagai desinfektan atau membersihkan puting dan aerola ibu dari kuman/ bakteri. Jika puting dan aerola tidak dibersihkan terlebih dahulu, maka bisa jadi kuman/ bakteri yang berada di sekitar puting dan payudara ibu, dapat menyebabkan anak diare.

Hal ini bisa saja menjadi salah satu faktor, mengapa kecenderungan pemberian pendamping air susu ibu lebih besar, karena ibu menganggap bahwa pemberian air susu ibu dapat menyebabkan diare, atau ibu menganggap bahwa air susunya tidak cocok dengan si bayi. Sehingga sejalan dengan sebagaimana (Notoadmojo, 2005) bahwa tindakan terjadi diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman seseorang serta faktor-faktor diluar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun nonfisik. Kemudian pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini dan sebagainya. Sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak, dan akhirnya terjadilah perwujudan niat tersebut berupa sebuah tindakan.

Selain itu, terdapat 83,3% tindakan melepaskan isapan bayi dengan cara memasukkan jari kelingking ibu ke mulut bayi melalui sudut mulut atau dagu bayi ditekan di bawah tidak dilakukan oleh ibu. Hal ini dikarenakan bahwa bayinya dapat melepaskan sendiri isapannya, atau ibu menarik puting payudaranya dari isapan bayi. Dan sebanyak 76,6 %, ibu-ibu yang hanya mengonsumsi makanan 2 piring sehari, padahal idealnya bagi ibu yang menyusui, harus mengonsumsi 4-6 piring perhari. Jika pemenuhan gizi ibu kurang, makan bisa saja dapat mempengaruhi produksi air susu ibu.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada ibu-ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan di puskesmas Abepantai, didapatkan bahwa ibu-ibu sebagian besar memiliki pengetahuan (40

%), sikap (73,3 %) dan tindakan (50%) yang cukup.

Lingkungan seperti dukungan keluarga serta sosial budaya menjadi salah satu faktor penentu kesiapan dan kesediaan ibu untuk menyusui bayinya. Selain itu manajemen waktu yang cukup baik dapat berpengaruh dalam melakukan manajemen laktasi. Pengalaman dalam keluarga ibu tentang menyusui, pengalaman ibu, pengetahuan ibu dan keluarganya tentang manfaat air susu ibu, dan sikap ibu terhadap kehamilannya (diinginkan atau tidak), sikap suami dan keluarga lainnya terhadap menyusui, sikap tenaga kesehatan yang membantu ibu bisa berpengaruh besar terhadap pengambilan keputusan untuk menyusui atau tidak manajemen laktasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset kesehatan dasar (RISKESDAS)* 2013. Jakarta: kementerian Kesehatan RI.
- Brewijaya Adi, 25 April 2008, *Teknik Menyusui yang Baik dan Benar* : (www.google.com diakses pada 14 Maret 2019).
- Cadwell & Maffei, *Buku Saku Manajemen Laktasi* : Diterjemahkan oleh Widiarti & Tampubolon Onny. Jakarta, EGC.
- Jannah Nurul, 2011. *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas*: Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Notoatmodjo, 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*: Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Nursalam, 2011, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Edisi 2*: Jakarta, Salemba Medika.
- Puspitaroni Ira, 2011. *Intisari Lengkap Kebidanan dan Keperawatan*: Jogjakarta, New Diglosia
- Saleha Sitti, 2009, *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*: Jakarta, Salemba Medika.
- Soetjiningsih, 1997. *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*: Jakarta, EGC.
- Yuliarti Nurherti, 2010. *Keajaiban ASI*: Jogjakarta.
- Subianto Teguh, *Manajemen Laktasi*, 2012: (teguhsubianto.blogspot.com, 2012) (diakses pada tanggal 29 April).

Undang-undang No 23 2003, *Perlindungan Anak*: (www.komnasperempuan.or.id) (Diakses pada Maret 2019)

<http://deitev.files.wordpress.com,2010>, *Cara Menyusui Yang Benar* (Diakses pada 12 Maret 2019)